

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Behavioral Finance

Teori *behavioral finance* berkembang sebagai pendekatan dalam ilmu keuangan yang menekankan bahwa pengambilan keputusan finansial individu tidak selalu bersifat rasional dan objektif, melainkan dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif, kondisi psikologis, serta konteks sosial-ekonomi yang melingkupinya (Kahneman & Tversky, 1979). Landasan konseptual utama dikembangkan melalui *Prospect Theory*, yang menyatakan bahwa individu menilai alternatif keputusan berdasarkan potensi keuntungan dan kerugian relatif terhadap titik acuan (*reference point*), bukan nilai absolut. Selain itu, individu menunjukkan *loss aversion*, yakni sensitivitas lebih tinggi terhadap kerugian dibandingkan keuntungan dengan besaran yang sama, sehingga keputusan finansial sering menyimpang dari prinsip rasionalitas ekonomi klasik.

Kontribusi Richard H. Thaler (1999) menekankan bahwa keputusan keuangan dipengaruhi oleh karakter psikologis dan norma sosial. Thaler menyoroti keterbatasan pengendalian diri (*self-control*), kecenderungan melakukan *mental accounting*, serta pengaruh kebiasaan dalam membentuk perilaku keuangan. Perspektif ini menunjukkan bahwa perilaku manajemen keuangan mahasiswa merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif, psikologis, dan sosial-ekonomi. Dengan mempertimbangkan ketiga aspek ini, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan, kondisi sosial-ekonomi keluarga, dan kepribadian memiliki kontribusi signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

Secara kognitif, literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memahami informasi finansial dan mengambil keputusan keuangan yang tepat. Herdjiono et al., (2024) menunjukkan bahwa *financial literacy is positively associated with financial management behavior among university students, indicating that higher financial knowledge and skills enable better budgeting and financial control*, yang menunjukkan bahwa

mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi cenderung memiliki perilaku manajemen keuangan yang lebih terstruktur, rasional, dan bertanggung jawab.

Selain faktor kognitif, kondisi sosial-ekonomi keluarga juga memengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Pendapatan orang tua menjadi indikator penting yang menentukan batasan dan peluang finansial mahasiswa. Patut et al., (2025) menyatakan bahwa *parental income significantly influences students' financial management, as students from higher-income families have more opportunities to plan and manage their personal finances effectively*, yang menegaskan bahwa mahasiswa dari keluarga berpendapatan tinggi memiliki kesempatan lebih besar untuk mengelola keuangan secara efektif.

Faktor psikologis, khususnya *conscientiousness*, turut menentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi mahasiswa dalam pengelolaan keuangan. Patut et al., (2025) menunjukkan bahwa *conscientiousness positively correlates with financial management behavior students with higher conscientiousness are more disciplined in budgeting, saving, and planning financial goals*, yang menandakan bahwa mahasiswa dengan tingkat *conscientiousness* tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih terstruktur, mampu mengendalikan impuls konsumtif, dan konsisten dalam melaksanakan rencana keuangan.

Dengan demikian, perilaku manajemen keuangan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2023 Universitas Siliwangi dapat dipahami sebagai fenomena multidimensional yang terbentuk melalui interaksi faktor kognitif (literasi keuangan), sosial-ekonomi (pendapatan orang tua), dan psikologis (*conscientiousness*). Pemahaman ini sejalan dengan kerangka konseptual *behavioral finance* dan memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pendidikan keuangan yang efektif di lingkungan kampus.

2.1.2 Perilaku Manajemen Keuangan

Perilaku manajemen keuangan dapat dipahami sebagai pola tindakan individu dalam merencanakan, menggunakan, mengendalikan, serta mengevaluasi sumber daya keuangan guna memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan finansial. Perilaku ini mencerminkan tindakan nyata individu dalam mengelola keuangan

sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan atau sikap terhadap keuangan. Secara operasional, perilaku manajemen keuangan tercermin melalui aktivitas penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, serta evaluasi terhadap keputusan keuangan yang diambil.

Kumalasari et al., (2025) menjelaskan bahwa perilaku manajemen keuangan mahasiswa terbentuk dari interaksi antara pengetahuan keuangan pengalaman finansial dan kemampuan *self-control* dalam menghadapi dorongan konsumtif. Dengan demikian perilaku manajemen keuangan lebih ditentukan oleh kualitas pengambilan keputusan dibandingkan besarnya pendapatan yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, Robiah & Ridwan., (2025) menyatakan bahwa perilaku manajemen keuangan mahasiswa tercermin dari kemampuan mengelola anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta menabung secara terencana dalam kehidupan sehari-hari.

Pada konteks mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai calon pendidik, perilaku manajemen keuangan memiliki makna strategis karena berkaitan dengan pembentukan karakter, tanggung jawab, dan keteladanan dalam kehidupan pribadi. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga diharapkan mampu menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang rasional dan bertanggung jawab sebagai bagian dari kesiapan profesional di masa depan.

Sejalan dengan Penelitian Marques et al., (2024) juga menunjukkan bahwa perilaku manajemen keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan guru SMK. Perilaku manajemen keuangan yang ditunjukkan melalui kebiasaan menabung, perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, serta pengelolaan kredit yang bijak terbukti mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan keluarga guru, meskipun berada dalam kondisi pendapatan yang terbatas dan tekanan sosial budaya yang tinggi.

Dalam praktiknya, lemahnya perilaku manajemen keuangan dapat menimbulkan konsekuensi serius, termasuk pada profesi pendidik. Kasus nyata menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan keuangan berdampak langsung pada kehidupan profesional guru, misalnya seorang guru SMAN 24 Batam terlilit

utang hingga Rp210 juta dan melakukan laporan palsu untuk menutupi kesulitan finansial. Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa sekitar 42% korban pinjaman online ilegal berasal dari profesi guru, mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai perilaku manajemen keuangan dapat menggerus stabilitas finansial, bahkan pada profesi yang diharapkan menjadi teladan bagi masyarakat.

Maka dari itu untuk mempersiapkan calon guru yang bukan hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga diharapkan mampu menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang rasional dan bertanggung jawab sebagai bagian dari kesiapan profesional di masa depan. Oleh karena itu, perilaku manajemen keuangan dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel dependen yang mencerminkan kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2023 dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.1 Aspek-Aspek Perilaku Manajemen Keuangan

Koeswanti et al., (2025) menunjukan perilaku manajemen keuangan mahasiswa calon guru ditunjukkan melalui kemampuan menyusun perencanaan keuangan (*budgeting*) mengendalikan pengeluaran (*spending control*) serta membiasakan perilaku menabung (*saving behavior*) serta menunjukkan perilaku pencatatan dan evaluasi keuangan (*financial monitoring and evaluation*),

a. Perencanaan Keuangan (*budgeting*)

Yang mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun anggaran menetapkan tujuan finansial serta mengalokasikan dana secara proporsional. Bahwa mahasiswa dengan kemampuan perencanaan keuangan yang baik cenderung lebih disiplin mampu mengantisipasi kebutuhan mendesak serta terhindar dari perilaku konsumtif.

b. Pengendalian Pengeluaran (*spending control*)

Yang menunjukkan kemampuan individu dalam membatasi konsumsi berlebih menghindari pembelian impulsif serta menyesuaikan pengeluaran dengan anggaran yang telah ditetapkan. Bahwa literasi keuangan digital berperan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa mengendalikan pengeluaran khususnya melalui penggunaan transaksi nontunai.

c. Kebiasaan Menabung (*saving behavior*)

Yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menyisihkan sebagian pendapatan atau uang saku secara konsisten untuk tujuan finansial tertentu. Bahwa tingkat kontrol diri yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kebiasaan menabung yang berkelanjutan sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi kebutuhan finansial di masa depan.

d. Pencatatan dan Evaluasi Keuangan (*financial monitoring and evaluation*)

Yang mencakup aktivitas pencatatan pemasukan dan pengeluaran perbandingan antara rencana dan realisasi serta evaluasi efektivitas strategi pengelolaan keuangan. Bahwa aspek ini membantu mahasiswa memperbaiki pola

2.1.2.2 Indikator Perilaku Manajemen Keuangan

Indikator perilaku manajemen keuangan dalam penelitian ini disusun berdasarkan empat aspek utama yang telah dijelaskan sebelumnya. Indikator ini digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur sejauh mana mahasiswa mampu menerapkan perilaku manajemen keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Perencanaan Keuangan (*budgeting*)

1. Kemampuan menyusun anggaran keuangan pribadi.
2. Kemampuan menerapkan anggaran keuangan secara terencana dan konsisten.

b. Pengendalian Pengeluaran (*spending control*)

1. Kemampuan mengendalikan pengeluaran yang tidak diperlukan.
2. Kemampuan membandingkan harga sebelum melakukan pembelian.

c. Kebiasaan Menabung (*saving behavior*)

1. Kemampuan menyisihkan dana untuk tabungan secara rutin.
2. Kemampuan menetapkan tujuan menabung secara jelas.

d. Pencatatan dan Evaluasi Keuangan (*financial monitoring and evaluation*)

1. Kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran secara teratur
2. Kemampuan melakukan evaluasi terhadap pola pengeluaran, memperbaiki strategi pengelolaan keuangan berdasarkan hasil evaluasi.

Indikator tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat kedisiplinan, kemampuan perencanaan, dan ketepatan mahasiswa dalam mengelola keuangan, khususnya dalam konteks penggunaan layanan keuangan digital yang semakin meluas. Pemahaman mengenai perilaku manajemen keuangan ini menjadi dasar untuk menjelaskan sejauh mana faktor-faktor seperti literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri (variabel X) memengaruhi keputusan finansial mahasiswa, sehingga pembahasan selanjutnya akan menguraikan konsep, teori, dan indikator pada masing-masing variabel agar hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara menyeluruh.

2.1.3 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, serta menerapkan konsep-konsep keuangan secara rasional dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan finansial. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan, seperti perencanaan anggaran, pengelolaan arus pemasukan dan pengeluaran, serta kesadaran terhadap berbagai risiko keuangan yang berpotensi memengaruhi kondisi finansial individu. Ramadhani & Astari (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya terbatas pada penguasaan konsep keuangan secara teoretis, tetapi juga tercermin dalam perilaku keuangan yang terencana, termasuk kemampuan menetapkan skala prioritas kebutuhan, mengendalikan pengeluaran, serta menyesuaikan keputusan keuangan dengan kondisi ekonomi yang dimiliki mahasiswa. Selanjutnya Yustina & Lestari., (2024) menemukan bahwa literasi keuangan gaya hidup dan pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Mahasiswa dengan gaya hidup sederhana dan tingkat kontrol diri yang kuat cenderung lebih konsisten dalam merencanakan keuangan membatasi pengeluaran serta menabung secara berkala.

Literasi keuangan tersebut diperkuat oleh temuan empiris yang menunjukkan keterkaitan antara literasi keuangan dan kualitas pengambilan keputusan finansial. Iranda & Rahmawati., (2023) menyatakan bahwa pemahaman literasi keuangan berkontribusi dalam membantu mahasiswa mengambil keputusan finansial yang lebih terukur, sehingga pemanfaatan sumber daya keuangan dapat

dilakukan secara efisien dan berorientasi pada tujuan keuangan jangka panjang. Sejalan dengan hal tersebut, Andriansyah et al. (2025) menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang memadai cenderung memiliki kualitas pengambilan keputusan finansial yang lebih baik, karena mampu mengantisipasi risiko keuangan, mengelola pengeluaran secara bijaksana, serta mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari setiap keputusan ekonomi yang diambil.

Berdasarkan definisi tersebut, literasi keuangan berfungsi sebagai landasan penting dalam pembentukan perilaku manajemen keuangan yang sehat, khususnya pada kalangan mahasiswa. Literasi keuangan tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup sikap, keterampilan, dan pola perilaku individu dalam mengelola sumber daya finansial secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu merencanakan penggunaan dana secara sistematis, mengalokasikan pengeluaran sesuai kebutuhan, serta mengendalikan kecenderungan perilaku konsumtif yang berlebihan.

Dalam konteks mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai calon pendidik, literasi keuangan memiliki signifikansi yang lebih strategis. Selain dituntut memiliki kompetensi akademik dan pedagogik, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan juga diharapkan mampu membentuk karakter yang mencerminkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteladanan dalam kehidupan pribadi. Sejalan dengan penelitian Pujiati et al., (2024) yang menyatakan literasi keuangan calon guru di era 4.0 terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa calon guru, semakin baik pula kualitas sumber daya manusia berkelanjutan yang dapat dibentuk, khususnya dalam hal kemampuan pengambilan keputusan finansial yang rasional, bertanggung jawab, dan berorientasi jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi keuangan mahasiswa dapat dipahami sebagai suatu kemampuan komprehensif yang mencakup pengetahuan keuangan,

sikap terhadap pengelolaan keuangan, keterampilan dalam mengelola sumber daya finansial, serta perilaku keuangan yang mencerminkan pengambilan keputusan secara rasional.

2.1.3.1 Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Literasi keuangan (*financial literacy*) mahasiswa calon guru tercermin dari penguasaan pengetahuan (*financial knowledge*), sikap (*financial attitude*), keterampilan (*financial skills*), dan perilaku keuangan (*financial behavior*) yang konsisten, memungkinkan mereka mengelola keuangan secara disiplin dan terencana (Kartini & Mashudi, 2022).

a. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan merupakan aspek yang berkaitan dengan tingkat pemahaman individu terhadap konsep-konsep dasar keuangan. Aspek ini mencakup pemahaman mengenai perencanaan anggaran, pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, serta kesadaran terhadap risiko keuangan yang berpotensi memengaruhi kondisi finansial individu. Pengetahuan keuangan berfungsi sebagai landasan utama dalam proses pengambilan keputusan finansial, karena individu yang memiliki pemahaman keuangan yang memadai cenderung mampu menilai konsekuensi dari setiap keputusan ekonomi secara lebih rasional dan terukur.

b. Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Sikap keuangan merepresentasikan pandangan, keyakinan, serta orientasi individu terhadap pengelolaan keuangan. Aspek ini berkaitan dengan kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan, kemampuan mengendalikan pengeluaran, serta orientasi terhadap pencapaian tujuan keuangan jangka panjang. Sikap keuangan turut memengaruhi kecenderungan individu dalam bersikap bijaksana atau konsumtif dalam menggunakan sumber daya finansial yang dimiliki. Sikap keuangan yang positif mendorong individu untuk lebih berhati-hati, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan keuangan.

c. Keterampilan Keuangan (*Financial Skills*)

Keterampilan keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengimplementasikan pengetahuan keuangan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini mencakup kemampuan menyusun anggaran, mengelola arus

pemasukan dan pengeluaran, serta mengalokasikan dana sesuai dengan kebutuhan dan skala prioritas. Keterampilan keuangan menunjukkan sejauh mana individu mampu menerjemahkan pemahaman keuangan yang dimiliki ke dalam tindakan nyata, sehingga proses pengelolaan keuangan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

d. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku keuangan mencerminkan tindakan nyata individu dalam mengelola keuangan pribadi. Aspek ini meliputi kebiasaan mengendalikan pengeluaran, kedisiplinan dalam menjalankan perencanaan keuangan, serta konsistensi dalam mengambil keputusan finansial yang rasional. Perilaku manajemen keuangan merupakan manifestasi dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan keuangan yang dimiliki individu. Perilaku manajemen keuangan yang baik menunjukkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab serta berorientasi pada keberlanjutan kondisi finansial.

2.1.3.2 Indikator Literasi Keuangan

Indikator literasi keuangan dalam penelitian ini disusun berdasarkan empat aspek utama yang telah diuraikan sebelumnya. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian guna mengukur tingkat kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengelola, serta mengambil keputusan keuangan secara rasional dan bertanggung jawab. Adapun indikator literasi keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

1. Tingkat pemahaman mahasiswa mengenai perencanaan dan pengelolaan anggaran keuangan pribadi.
2. Tingkat pemahaman mahasiswa terkait pengelolaan pemasukan dan pengeluaran keuangan, serta pemahaman mahasiswa terhadap risiko keuangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

1. Kesadaran mahasiswa akan pentingnya perencanaan keuangan.
2. Sikap mahasiswa dalam mengendalikan pengeluaran keuangan, serta orientasi mahasiswa terhadap pencapaian tujuan keuangan jangka panjang.

c. Keterampilan Keuangan (*Financial Skills*)

1. Kemampuan mahasiswa dalam menyusun anggaran keuangan pribadi.
2. Kemampuan mahasiswa dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran secara teratur, serta kemampuan mahasiswa dalam mengalokasikan dana sesuai dengan kebutuhan dan skala prioritas.

d. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

1. Kebiasaan mahasiswa dalam mengontrol pengeluaran keuangan.
2. Tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam menjalankan perencanaan keuangan, serta konsistensi mahasiswa dalam mengambil keputusan keuangan secara rasional.

Indikator-indikator tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat pemahaman, sikap, keterampilan, dan perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi, di mana literasi keuangan yang baik berperan penting untuk mendukung pengambilan keputusan keuangan secara tepat, rasional, dan bertanggung jawab. Pemahaman ini menjadi landasan konseptual untuk menjelaskan pengaruh literasi keuangan sebagai variabel independen (X) terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa sebagai variabel dependen (Y). Sebagai ukuran operasional, literasi keuangan menilai kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif, yang dalam penelitian ini diidentifikasi melalui empat dimensi utama: pengetahuan keuangan, sikap keuangan, keterampilan keuangan, dan perilaku keuangan.

2.1.4 Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua merupakan faktor sosioekonomi penting yang membentuk perilaku manajemen keuangan mahasiswa melalui dukungan finansial yang diterima. Tingkat pendapatan menentukan besaran uang saku, stabilitas sumber dana, serta akses mahasiswa terhadap sumber daya keuangan, yang memengaruhi pengambilan keputusan finansial. Keluarga dengan kondisi finansial stabil memberikan keleluasaan bagi mahasiswa dalam merencanakan dan mengalokasikan pengeluaran, sementara keterbatasan pendapatan menuntut mahasiswa lebih berhati-hati dan terkontrol. Tingkat ketergantungan finansial mencerminkan sejauh mana mahasiswa bergantung pada orang tua sebagai sumber

utama pembiayaan, sehingga pendapatan orang tua membentuk konteks ekonomi awal yang memengaruhi pola perencanaan, pengendalian, dan evaluasi keuangan mahasiswa.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pendapatan orang tua dan perilaku manajemen keuangan mahasiswa, meskipun pengaruh yang ditimbulkan tidak selalu bersifat langsung. *Ramadani et al.* (2024) mengungkapkan bahwa pendapatan orang tua tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa, namun tetap berperan sebagai faktor pendukung yang membentuk konteks pengelolaan keuangan. Sementara itu, Nur Laila Qomariyah & Sri Padmanty., (2025) menemukan bahwa pendapatan orang tua dapat memengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa apabila dianalisis secara simultan dengan variabel lain, seperti literasi keuangan dan pengendalian diri.

Selaras dengan temuan tersebut, Setyawati, (2025) menegaskan bahwa pengaruh pendapatan orang tua terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh interaksi dengan faktor-faktor internal individu. Akan tetapi Pendapatan yang tinggi tidak secara otomatis menjamin terbentuknya perilaku keuangan yang baik apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Akan tetapi pendapatan yang tinggi tidak secara otomatis menjamin terbentuknya perilaku manajemen keuangan yang baik apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, pendapatan orang tua dapat dipahami sebagai variabel sosio-ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa dengan membentuk kondisi finansial, tingkat ketersediaan sumber daya, serta tekanan ekonomi yang dihadapi mahasiswa. Pengaruh tersebut dapat muncul secara langsung maupun tidak langsung melalui interaksinya dengan faktor-faktor internal mahasiswa, sehingga pendapatan orang tua menjadi variabel yang relevan untuk dianalisis dalam menjelaskan variasi perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

2.1.4.1 Aspek-Aspek Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek utama yang mencerminkan kondisi ekonomi keluarga serta bentuk dukungan finansial yang diterima mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi.

a. Besaran pendapatan orang tua

Besaran pendapatan orang tua mencerminkan kapasitas ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa. Tingkat pendapatan menentukan fleksibilitas mahasiswa dalam menyusun anggaran, menetapkan prioritas pengeluaran, serta mengelola penggunaan keuangan secara lebih terencana.

b. Stabilitas Pendapatan Orang Tua

Stabilitas pendapatan orang tua berkaitan dengan konsistensi penerimaan ekonomi keluarga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan yang stabil memberikan kepastian dukungan finansial sehingga mahasiswa lebih mudah melakukan perencanaan dan pengendalian keuangan, sedangkan pendapatan yang tidak stabil menuntut pengelolaan keuangan yang lebih disiplin.

c. Alokasi Dukungan Finansial Kepada Mahasiswa

Alokasi dukungan finansial menunjukkan bagaimana pendapatan orang tua dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa, seperti biaya pendidikan, uang saku, dan kebutuhan akademik lainnya. Pola alokasi tersebut memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengatur pengeluaran dan menerapkan perencanaan keuangan secara sistematis.

d. Tingkat Ketergantungan Finansial Mahasiswa Terhadap Orang Tua

Tingkat ketergantungan finansial mencerminkan sejauh mana mahasiswa bergantung pada pendapatan orang tua sebagai sumber utama pembiayaan, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan material tetapi juga memengaruhi pola pikir, preferensi ekonomi, dan perilaku finansial mahasiswa. Kondisi pendapatan keluarga mengajarkan mahasiswa bagaimana dana dialokasikan, prioritas ditetapkan, dan keputusan keuangan diambil, sehingga aspek pendapatan orang tua memiliki relevansi langsung terhadap pembentukan manajemen keuangan mahasiswa.

2.1.4.2 Indikator Pendapatan Orang Tua

Indikator pendapatan orang tua dalam penelitian ini disusun berdasarkan empat aspek utama yang telah dijelaskan sebelumnya. Indikator ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur kondisi ekonomi keluarga serta bentuk dukungan finansial yang diterima mahasiswa, yang berpotensi memengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Indikator pendapatan orang tua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Besaran Pendapatan Orang Tua

1. Tingkat kecukupan pendapatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa.
2. Kemampuan pendapatan orang tua dalam mendukung biaya pendidikan mahasiswa.

b. Stabilitas Pendapatan Orang Tua

1. Konsistensi pendapatan orang tua dalam jangka waktu tertentu, serta kepastian penerimaan pendapatan orang tua secara rutin.
2. Tingkat fluktuasi pendapatan orang tua dari waktu ke waktu.

c. Alokasi Dukungan Finansial kepada Mahasiswa

1. Alokasi pendapatan orang tua untuk biaya pendidikan mahasiswa, serta alokasi pendapatan orang tua dalam bentuk uang saku atau bantuan keuangan rutin
2. Keteraturan pemberian dukungan finansial orang tua kepada mahasiswa.

d. Tingkat Ketergantungan Finansial Mahasiswa terhadap Orang Tua

1. Tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap pendapatan orang tua sebagai sumber utama pembiayaan kebutuhan hidup sehari-hari..
2. Peran pendapatan orang tua dalam memengaruhi kemandirian mahasiswa dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan.

2.1.5 *Conscientiousness*

Conscientiousness dipahami sebagai karakteristik psikologis individu yang relatif stabil dan berperan dalam membentuk pola berpikir, sikap, serta kecenderungan perilaku dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam pengelolaan keuangan pribadi. Kepribadian memengaruhi bagaimana individu

merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi penggunaan sumber daya keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka *Big Five Personality*, kepribadian terdiri atas lima dimensi utama, yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*, yang masing-masing mencerminkan karakteristik psikologis yang berbeda dalam diri individu.

Dalam konteks mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai calon pendidik, *conscientiousness* memiliki makna strategis karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter profesional, tanggung jawab moral, serta keteladanan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Yulianti & Witarsa (2025) menyatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Mahasiswa calon guru dengan *conscientiousness* yang baik cenderung mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta memiliki kemampuan menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang.

Dalam penelitian ini, kepribadian dipahami dalam kerangka *Big Five Personality*, namun secara operasional difokuskan pada dimensi *conscientiousness* sebagai representasi kepribadian yang paling relevan dalam menjelaskan perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Pemilihan dimensi *conscientiousness* didasarkan pada pertimbangan teoretis dan empiris bahwa dimensi ini berkaitan langsung dengan karakteristik kedisiplinan diri, tanggung jawab, keteraturan, serta orientasi pada pencapaian tujuan, yang merupakan aspek-aspek penting dalam perilaku manajemen keuangan. Individu dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung lebih terorganisasi, berhati-hati dalam mengambil keputusan, serta konsisten dalam menjalankan perencanaan keuangan yang telah ditetapkan.

Mita Anzaningtyas *et al.* (2025) mengemukakan bahwa karakteristik *conscientiousness* yang menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab memiliki keterkaitan dengan perilaku keuangan mahasiswa yang lebih terkontrol, khususnya dalam aspek pengelolaan pengeluaran dan perencanaan keuangan. Temuan tersebut diperkuat oleh Putri & Ferli., (2024) yang menyatakan bahwa keteraturan perilaku individu serta orientasi terhadap tujuan berperan dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang lebih terarah dan konsisten.

Sejalan dengan temuan tersebut, Obenza et al., (2024) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung menampilkan perilaku manajemen keuangan yang lebih baik. Hal ini tercermin melalui disiplin diri dalam menjalankan perencanaan keuangan, kemampuan mengendalikan konsumsi, keteraturan dalam pengelolaan keuangan, serta kejelasan orientasi terhadap tujuan keuangan jangka panjang.

Meskipun model *Big Five Personality* mencakup lima dimensi, penelitian ini secara tegas memfokuskan kajian kepribadian pada dimensi *conscientiousness*. Pemfokusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa *conscientiousness* merupakan dimensi kepribadian yang paling relevan dalam menjelaskan perilaku manajemen keuangan mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi penggunaan keuangan. Dimensi ini mencerminkan karakteristik disiplin diri, tanggung jawab, keteraturan, serta orientasi terhadap pencapaian tujuan yang berperan penting dalam membentuk perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

2.1.5.1 Aspek-Aspek *Conscientiousness*

Dalam penelitian ini, *Conscientiousness* dipahami sebagai karakteristik individu yang merefleksikan tingkat kedisiplinan (*self-control*) (*responsibility*), tanggung jawab (*responsibility*), keteraturan (*orderliness*), serta orientasi terhadap pencapaian tujuan (*achievement striving*).

a. Disiplin Diri (*self-control*)

Disiplin diri menggambarkan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku serta konsisten dalam menjalankan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks perilaku manajemen keuangan, disiplin diri tercermin melalui kepatuhan terhadap anggaran, kemampuan menahan dorongan konsumtif, serta konsistensi dalam mematuhi batas pengeluaran yang telah direncanakan. Individu dengan tingkat disiplin diri yang tinggi cenderung mampu mengelola keuangan secara lebih terkontrol dan terarah.

b. Tanggung jawab (*responsibility*)

Tanggung jawab mencerminkan kesadaran individu terhadap kewajiban serta konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Dalam pengelolaan

keuangan, aspek ini berkaitan dengan kehati-hatian dalam menggunakan dana, kemampuan mempertimbangkan dampak keputusan keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta kecenderungan untuk menghindari perilaku keuangan yang berisiko. Tingkat tanggung jawab yang tinggi mendorong individu untuk mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional dan bijaksana.

c. Keteraturan (*orderliness*)

Keteraturan menunjukkan kecenderungan individu untuk bersikap terstruktur dan sistematis dalam menjalankan aktivitas. Dalam perilaku manajemen keuangan, keteraturan tercermin melalui kemampuan menyusun anggaran, melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta memantau kondisi keuangan secara berkala. Individu dengan tingkat keteraturan yang baik umumnya lebih mampu mengendalikan serta mengevaluasi penggunaan keuangan pribadi secara efektif.

d. Orientasi Pada Tujuan (*achievement striving*)

Orientasi pada tujuan (*achievement striving*) menunjukkan kecenderungan individu untuk menetapkan target keuangan yang jelas serta berupaya secara konsisten untuk mencapainya. Dalam konteks perilaku manajemen keuangan, orientasi pada tujuan tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam menentukan prioritas keuangan, menunda kepuasan sesaat demi tujuan jangka panjang, serta mengarahkan penggunaan dana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang memiliki orientasi tujuan yang kuat cenderung lebih terkontrol dalam pengeluaran, lebih disiplin dalam menabung, dan lebih konsisten dalam menjaga komitmen terhadap tujuan keuangan yang ingin dicapai.

2.1.5.2 Indikator *Conscientiousness*

Conscientiousness dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui empat aspek utama, yaitu disiplin diri, tanggung jawab, keteraturan, dan orientasi pada tujuan. Indikator-indikator berikut digunakan untuk mengukur tingkat *conscientiousness* mahasiswa dalam kaitannya dengan perilaku manajemen keuangan.

a. Disiplin Diri (*Self-Discipline*)

1. Konsistensi mahasiswa dalam menjalankan anggaran keuangan yang telah disusun.
2. Kemampuan mahasiswa dalam menahan dorongan untuk melakukan pengeluaran yang tidak direncanakan, serta kepatuhan mahasiswa terhadap batas pengeluaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

1. Kehati-hatian mahasiswa dalam menggunakan dana yang dimiliki.
2. Kemampuan mahasiswa dalam mempertimbangkan konsekuensi keuangan dari setiap keputusan yang diambil, serta kemampuan mahasiswa terhadap dampak jangka panjang dari perilaku manajemen keuangan yang dilakukan.

c. Keteraturan (*Orderliness*)

1. Kebiasaan mahasiswa dalam menyusun anggaran keuangan secara teratur.
2. Kedisiplinan mahasiswa dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan, serta konsistensi mahasiswa dalam memantau kondisi keuangan pribadi.

d. Orientasi pada Tujuan (*Achievement Striving*)

1. Kejelasan tujuan keuangan yang ditetapkan oleh mahasiswa.
2. Upaya mahasiswa dalam mengarahkan penggunaan keuangan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, serta kemampuan mahasiswa dalam memprioritaskan pengeluaran yang mendukung pencapaian tujuan keuangan.

Kesimpulannya, indikator-indikator literasi keuangan, pendapatan orang tua, dan *conscientiousness* memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam memahami, merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi keuangan secara efektif, sedangkan pendapatan orang tua menentukan ruang lingkup sumber daya finansial serta tingkat ketergantungan mahasiswa dalam pengambilan keputusan keuangan. Sementara itu, dimensi *conscientiousness* menunjukkan peran karakter psikologis dalam membentuk disiplin, pengendalian diri, dan konsistensi perilaku finansial.

Secara keseluruhan, ketiga indikator ini saling terkait dalam membentuk perilaku manajemen keuangan mahasiswa yang terencana, rasional, dan bertanggung jawab.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya ditemukan pembahasan yang cenderung sama dengan judul yang dibahas, namun terdapat beberapa perbedaan dengan judul ini:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Ramadani et al. (2024)	Pengaruh <i>Financial Literacy</i> , <i>Financial Self-Efficacy</i> dan <i>Parental Income</i> terhadap <i>Financial Management Behavior</i> .	Literasi keuangan dan <i>self-efficacy</i> keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.
2	Utami et al. (2023)	Pengaruh <i>Financial Knowledge</i> Terhadap <i>Financial Management Behavior</i> Pada Mahasiswa	Pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa..
3	Nur Laila Qomariyah & Padmantyo (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Parental Income</i> , dan Teman Sebaya Terhadap <i>Financial Behavior</i> dengan <i>Self-Control</i> sebagai Moderasi	Pendapatan orang tua dapat memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa apabila dianalisis secara simultan dengan variabel lain, seperti literasi keuangan dan pengendalian diri
4	Setyawati, (2025)	<i>The Relationship Between Financial literacy, lifestyle,</i>	Pengaruh pendapatan orang tua terhadap perilaku manajemen keuangan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
		<i>Locus Of Control, and Parental income with the Financial Behavior</i>	mahasiswa bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh interaksi dengan faktor-faktor internal individu. Akan tetapi Pendapatan yang tinggi tidak secara otomatis menjamin terbentuknya perilaku manajemen keuangan yang baik apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai.
5	Obenza et al. (2024)	<i>Personality Traits and Financial Management Behavior of University Students.</i>	<i>conscientiousness</i> , berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.
6	Putri & Ferli (2024)	<i>The Impact of the Big Five Personality Traits on Financial Literacy and Risk Behavior</i>	<i>conscientiousness</i> , berperan dalam meningkatkan perilaku keuangan yang lebih terkontrol dan rendah risiko.
7	Robiah & Ridwan (2025)	Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude dan Income Terhadap Financial Behaviour.	Perilaku manajemen keuangan mahasiswa tercermin dari kemampuan mengelola anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta menabung secara terencana dalam kehidupan sehari-hari.
8	Koeswanti et al. (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Parental Income</i> , dan Teman Sebaya Terhadap <i>Financial Behavior</i>	Perilaku manajemen keuangan mahasiswa calon guru tercermin dari kemampuan mereka dalam (<i>budgeting</i>) (<i>spending control</i>),

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
		dengan <i>Self-Control</i> sebagai Moderasi	(<i>saving behavior</i>) (<i>financial monitoring and evaluation</i>)

Berdasarkan 8 penelitian terdahulu di atas, seluruh penelitian tersebut memiliki relevansi yang cukup kuat dengan penelitian yang akan diajukan oleh peneliti. Relevansinya terletak pada variabel-variabel penelitian yang memiliki ruang lingkup serupa dengan penelitian ini, yaitu literasi keuangan, pendapatan orang tua, kepribadian, serta perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Berbagai penelitian tersebut sama-sama membahas faktor-faktor yang memengaruhi bagaimana mahasiswa mengatur keuangan pribadi mereka dalam konteks perkembangan ekonomi dan teknologi yang semakin modern.

Kemudian, metode penelitian yang digunakan oleh kedua belas penelitian terdahulu mayoritas menggunakan metode yang sama, yaitu metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Fokus analisis yang digunakan juga relatif serupa, seperti regresi linear, SEM-PLS, maupun analisis korelasional untuk melihat hubungan antarvariabel. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai perilaku manajemen keuangan mahasiswa telah banyak dianalisis secara empiris melalui pendekatan kuantitatif sehingga penelitian penulis memiliki dasar metodologis yang kuat.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Penggunaan grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah *theory Behavioral Finance* sebagai landasan utama untuk menjelaskan perilaku manajemen keuangan mahasiswa, sedangkan beberapa penelitian terdahulu menggunakan teori yang berbeda seperti *Consumer Socialization Theory* maupun *Theory of planned behavior*.

- 1) Perbedaan variabel dan jumlah variabel. Rata-rata penelitian sebelumnya hanya mengkaji satu atau dua variabel saja, misalnya hanya literasi keuangan atau pendapatan orang tua, sedangkan penelitian ini menggabungkan tiga variabel

bebas sekaligus yaitu literasi keuangan (X1), pendapatan orang tua (X2), dan *conscientiousness* (X3) untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa (Y).

- 2) Objek penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada mahasiswa berbagai kampus secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus berfokus pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2023 Universitas Siliwangi sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual.
- 3) Populasi dan sampel penelitian yang berbeda, sesuai dengan karakteristik mahasiswa aktif dari 10 Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2023 Universitas Siliwangi baik dari sisi latar belakang ekonomi, pengalaman finansial, maupun pola pengeluaran sehari-hari.

2.3 Kerangka Konseptual /Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan perspektif *behavioral finance* yang menjelaskan bahwa perilaku keuangan individu tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kognitif, sosial-ekonomi, dan psikologis. Dalam konteks mahasiswa, perilaku manajemen keuangan merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan kemampuan individu dalam merencanakan, mengendalikan, serta mengevaluasi penggunaan sumber daya keuangan guna mencapai tujuan finansial yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, literasi keuangan diposisikan sebagai faktor kognitif yang diduga memengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam memahami konsep dan informasi keuangan, membangun sikap keuangan yang positif, mengembangkan keterampilan pengelolaan keuangan, serta menerapkannya dalam perilaku keuangan sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung secara teratur, serta mengambil keputusan keuangan secara rasional dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat literasi keuangan mahasiswa, semakin baik pula perilaku manajemen keuangan yang ditunjukkan.

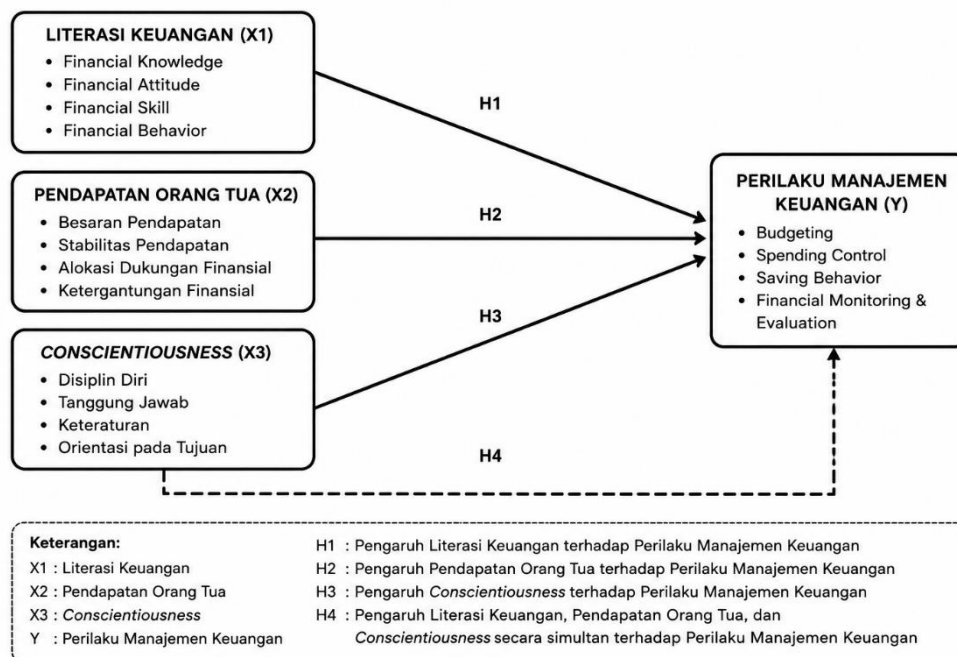
Selain faktor kognitif, perilaku manajemen keuangan juga dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi yang dalam penelitian ini direpresentasikan oleh pendapatan orang tua. Pendapatan orang tua mencerminkan kondisi ekonomi keluarga yang dapat memengaruhi ketersediaan sumber daya finansial, pola pemberian dukungan keuangan, serta tingkat ketergantungan finansial mahasiswa. Kondisi ekonomi keluarga berpotensi membentuk cara mahasiswa dalam mengelola pengeluaran, menyusun prioritas kebutuhan, dan merencanakan penggunaan dana yang dimiliki. Dengan demikian, pendapatan orang tua diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

Selanjutnya, faktor psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *conscientiousness*, yaitu salah satu dimensi kepribadian dalam *Big Five Personality* yang berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, keteraturan, serta orientasi terhadap pencapaian tujuan. Individu dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, mampu menunda kepuasan sesaat, serta konsisten dalam menjalankan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks pengelolaan keuangan, karakteristik tersebut dapat mendorong individu untuk lebih disiplin dalam menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, *conscientiousness* diduga berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

Berdasarkan perspektif *behavioral finance*, ketiga variabel tersebut, yaitu literasi keuangan sebagai faktor kognitif, pendapatan orang tua sebagai faktor sosial-ekonomi, dan *conscientiousness* sebagai faktor psikologis, dipandang sebagai determinan yang dapat memengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, perilaku manajemen keuangan diukur melalui aspek perencanaan keuangan (*budgeting*), pengendalian pengeluaran (*spending control*), kebiasaan menabung (*saving behavior*), serta pencatatan dan evaluasi keuangan (*financial monitoring and evaluation*).

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan bahwa literasi keuangan, pendapatan orang tua, dan *conscientiousness* masing-masing diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2023 Universitas Siliwangi, baik secara parsial maupun simultan. Kerangka berpikir tersebut menjadi dasar konseptual dalam penyusunan hipotesis dan pengujian empiris pada penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, literasi keuangan, pendapatan orang tua, dan *conscientiousness* secara teoretis diasumsikan memengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Dalam perspektif *behavioral finance*, perilaku manajemen keuangan tidak hanya merupakan hasil pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kognitif, sosial-ekonomi, dan psikologis yang membentuk proses pengambilan keputusan keuangan individu. Pemahaman terhadap informasi keuangan, kondisi ekonomi keluarga, serta kemampuan pengendalian diri dan kedisiplinan diyakini berperan dalam membentuk perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan sehari-hari.

Perilaku manajemen keuangan dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui beberapa aspek utama, yaitu perencanaan keuangan (*budgeting*), pengendalian pengeluaran (*spending control*), kebiasaan menabung (*saving behavior*), serta pencatatan dan evaluasi keuangan (*financial monitoring and*

evaluation). Aspek-aspek tersebut mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola sumber daya keuangan secara terencana, terkontrol, dan berorientasi pada keberlanjutan kondisi finansial.

Dengan demikian, secara konseptual dapat dijelaskan bahwa perilaku manajemen keuangan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2023 Universitas Siliwangi dipengaruhi oleh faktor kognitif berupa literasi keuangan, faktor sosial-ekonomi berupa pendapatan orang tua, serta faktor psikologis berupa *conscientiousness*. Ketiga faktor tersebut diposisikan sebagai variabel independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Kerangka berpikir ini menjadi dasar konseptual dalam perumusan hipotesis dan pengujian empiris mengenai pengaruh literasi keuangan, pendapatan orang tua, dan *conscientiousness* terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil konsep dan teori-teori yang telah dijabarkan serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan diduga berpengaruh positif terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa.
2. Pendapatan Orang Tua diduga berpengaruh positif terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa.
3. *Conscientiousness* berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.
4. Literasi Keuangan, Pendapatan Orang Tua, dan *conscientiousness* secara simultan diduga berpengaruh positif terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa.